

## PENGEMBANGAN DESA WISATA CELUK BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI *SILVERCRAFT*

Chrysanta Tritania <sup>a,1</sup>, I Nyoman Sunarta <sup>a,2</sup>, Dian Pramita Sugiartia, <sup>3</sup>

<sup>1</sup>chrysantania@gmail.com, <sup>2</sup>nyoman\_sunarta@unud.ac.id, <sup>3</sup>dian\_pramita@unud.ac.id

<sup>a</sup>Program Studi Sarjana Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Dr. R. Goris, Denpasar, Bali 80361 Indonesia

### Abstract

*Celuk Tourism Village, located in Sukawati District, Gianyar Regency, Bali, is widely known as the center of traditional silversmithing with high artistic value. However, this village is now facing an artisan regeneration crisis that threatens its sustainability as a tourism destination. This research aims to identify the existing conditions and analyze the development of Celuk Tourism Village based on local wisdom through silversmithing. This study uses a descriptive-qualitative method with data collected through in-depth interviews, observation, literature review, and documentation, with purposive informant selection. The results show that tourism development in Celuk Tourism Village is still not optimal. Based on the 4A tourism product components, the aspects of attractions, accessibility, amenities, and ancillary services are still underdeveloped. The main challenges include cultural value shifts, declining artisan regeneration, limited environmental management, unequal market access, and top-down management with weak institutional synergy. These factors hinder the implementation of sustainable, community-based tourism principles. This study concludes that Celuk Tourism Village has not yet succeeded in applying the basic principles of sustainable, community-based tourism. Therefore, a participatory and inclusive development strategy focusing on silversmithing preservation is needed to secure Celuk Tourism Village's future as a local wisdom-based tourism destination.*

**Keywords:** Tourism village, silversmithing, community-based tourism

### I. PENDAHULUAN

Desa Wisata Celuk, yang terletak di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali, telah dikenal luas sebagai sentra kerajinan perak sejak awal abad ke-20. Tradisi kerajinan ini berakar kuat pada budaya lokal, di mana masyarakat mulai memproduksi perhiasan perak sejak tahun 1935. Awalnya, produk yang dihasilkan berupa sarana upacara dan perhiasan yang dibuat untuk acara-acara bangsawan seperti pernikahan kerajaan, yang kemudian berkembang menjadi berbagai jenis aksesoris seperti cincin, kalung, dan bros yang bisa digunakan secara umum (Destin & Narrotama, 2020). Kerajinan perak atau *silversmithing* menjadi bagian dari kearifan lokal Desa Wisata Celuk dan memiliki nilai estetika, budaya, dan ekonomi yang tinggi (Rusdiarnata, 2021). Nilai-nilai ini menjadikan *silversmithing* bukan sekadar komoditas, melainkan juga simbol identitas masyarakat Desa Wisata Celuk.

Perkembangan pariwisata Bali pada awal tahun 1990-an turut mendorong pertumbuhan industri kerajinan perak Celuk. Meningkatnya permintaan wisatawan mendorong berdirinya puluhan *art shop* di sepanjang jalan raya utama di Desa Wisata Celuk yang tentunya berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat sehingga sejak saat itu *silversmithing* menjadi tulang punggung ekonomi lokal (Rusdiarnata, 2021). Namun,

berbagai peristiwa besar seperti krisis moneter 1998, erupsi Gunung Agung 2017 serta peristiwa bom Bali 2002, menyebabkan penurunan kunjungan wisatawan secara bertahap dan terus terjadi hingga saat ini (Destin & Narrotama, 2020).

Sebagai respons terhadap penurunan tersebut, pada tahun 2019 masyarakat dan pemerintah desa mengembangkan produk wisata berbasis *silversmithing* seperti *silver class*, serta secara resmi menetapkan Celuk sebagai desa wisata rintisan melalui Peraturan Bupati Gianyar No. 707/E-02/HK/2019. Kategori rintisan ini mengindikasikan masih terbatasnya sarana, prasarana, serta kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata (Wijayanti & Purwoko, 2020). Sayangnya, tidak lama setelah penetapan tersebut, pandemi COVID-19 melanda dan menunda banyak inisiatif pengembangan pariwisata. Dampaknya sangat terasa, terutama pada sektor kerajinan yang sangat bergantung pada kunjungan wisatawan langsung.

Pasca-pandemi, upaya revitalisasi dilakukan melalui pengembangan atraksi wisata alam seperti wisata *tubing* di Sungai Tukad Nangka dan penguatan kembali program *silversmithing*. Namun, Desa Wisata Celuk kini menghadapi krisis eksistensi pengrajin perak. Berdasarkan laporan berita *online* yang menyatakan bahwa, saat ini jumlah pengrajin aktif menurun drastis, dan

generasi muda enggan melanjutkan usaha keluarga. Saat ini hanya tersisa sekitar 100 rumah tangga pengrajin dari sekitar 300 KK (Warta Bali Online, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme desa wisata berbasis masyarakat dan kenyataan di lapangan. Dalam konsep pariwisata berbasis komunitas atau *Community-Based Tourism* (CBT), keterlibatan aktif masyarakat lokal merupakan syarat utama keberhasilan dalam pengembangan desa wisata (Wijayanti & Purwoko, 2022). Ketika pengrajin sebagai pelaku utama mulai kehilangan eksistensinya, maka keberlanjutan desa wisata ikut terancam.

Berdasarkan urgensi penelitian tersebut, hasil penelitian ini mendeskripsikan dan membahas kondisi eksisting dan menganalisis pengembangan Desa Wisata Celuk berbasis kearifan lokal melalui kerajinan perak. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan komponen produk pariwisata (4A) dan teori *Community-Based Tourism* (CBT) yang meliputi aspek sosial-budaya, lingkungan, ekonomi, serta sumber daya manusia.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### Kearifan Lokal *Silvercraft*

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang di suatu komunitas sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungannya secara turun-temurun (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Di Desa Celuk, kearifan lokal termanifestasi melalui kerajinan perak (*silvercraft*) yang menjadi identitas budaya sekaligus penopang ekonomi masyarakat. Aktivitas *silvercraft* tidak hanya mencerminkan keterampilan teknis, tetapi juga sarat makna filosofi, estetika, dan nilai-nilai sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi (Arsa, dkk. 2020). Dalam konteks desa wisata, pelestarian *silvercraft* berarti menjaga warisan budaya, mendukung kreativitas lokal, dan menciptakan daya tarik yang unik bagi wisatawan.

### Komponen Pariwisata (4A)

Menurut Cooper dalam (Lewan, dkk. 2023) Komponen 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary*) merupakan unsur penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan destinasi wisata. *Attraction* merujuk pada daya tarik utama, baik berupa keunikan budaya, keindahan alam, maupun aktivitas khas yang dapat menarik minat wisatawan. *Accessibility* mengacu pada kemudahan wisatawan untuk menjangkau

destinasi, termasuk sarana transportasi, infrastruktur jalan, dan akses informasi. *Amenity* mencakup berbagai fasilitas pendukung seperti akomodasi, rumah makan, toilet, dan pusat informasi wisata. Sementara itu, *Ancillary* mencakup pelayanan pendukung lainnya seperti lembaga pengelola, promosi, serta dukungan regulasi dan kebijakan. Keempat elemen ini harus dikembangkan secara seimbang dan terpadu untuk menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas dan berkelanjutan.

### *Community Based-Tourism for Sustainable Tourism*

Menurut Setyanti et al. (2024), *Community-Based Tourism* (CBT) menekankan empat aspek penting agar pariwisata benar-benar memberdayakan masyarakat:

1. Aspek Sosial-Budaya: Pengembangan pariwisata harus menjaga nilai, norma, tradisi, dan identitas budaya setempat agar tidak tergerus arus modernisasi.
2. Aspek Lingkungan: CBT mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan pelestarian lingkungan untuk mendukung keberlanjutan destinasi.
3. Aspek Ekonomi: Pendekatan ini memastikan distribusi manfaat ekonomi yang adil bagi komunitas lokal, meningkatkan pendapatan, membuka lapangan kerja, serta mengurangi ketergantungan pada pihak eksternal.
4. Aspek Sumber Daya Manusia: Peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, serta penguatan kelembagaan lokal menjadi prasyarat agar masyarakat mampu mengelola dan mengembangkan destinasi secara mandiri dan profesional.

Dengan menerapkan CBT, suatu desa wisata diharapkan dapat mengembangkan potensi unggulan secara mandiri, menjaga kelestarian lingkungan, dan mempertahankan identitas budaya lokal sebagai daya tarik utama.

## III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Celuk, yang terletak di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali, pada bulan April - Mei 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi langsung. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka melalui media digital seperti artikel jurnal, tesis, buku pariwisata, laporan resmi

desa, situs berita, dan dokumen pendukung lainnya. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Celuk, yaitu Kepala Desa, Direktur BUMDesa Tri Amerta Dana, Ketua Celuk Design Center, Ketua Pokdarwis, serta pelaku usaha kerajinan perak di Desa Wisata Celuk.

Ruang lingkup dalam penelitian ini disusun untuk menjadi batasan dalam penelitian sehingga lebih terarah dan sistematis. Untuk mendeskripsikan kondisi eksisting Desa Wisata Celuk dianalisis menggunakan komponen produk pariwisata 4A oleh Cooper dalam (Lewan, dkk. 2023) yang menyatakan bahwa untuk dapat memberikan pengalaman wisata yang menyeluruh, dalam suatu destinasi wisata perlu terdapat 4 (empat) komponen produk pariwisata yaitu atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas, dan juga pelayanan tambahan. Sedangkan untuk mengetahui pengembangan Desa Wisata Celuk yang berbasis kearifan lokal melalui *silvercraft* digunakan pendekatan teori *Community-Based Tourism (CBT) for sustainable tourism model* oleh Setyanti et al. (2024) yang menjelaskan bahwa untuk mencapai pengembangan desa wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan perlu difokuskan pada 4 (empat) aspek mendasar yaitu aspek sosial-budaya, lingkungan, ekonomi, dan sumber daya manusia.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Celuk terletak di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Secara geografis, desa ini memiliki posisi yang sangat strategis karena berada di jalur utama penghubung antara Kota Denpasar dan Kawasan Wisata Ubud. Aksesibilitas yang mudah melalui jalur darat menjadikan Desa Wisata Celuk sebagai salah satu destinasi yang sering dilewati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Letaknya yang tidak terlalu jauh dari pusat-pusat wisata utama di Bali memberikan keuntungan tersendiri dalam hal kunjungan wisata, distribusi produk, serta pengembangan atraksi berbasis lokal.

Dari sisi demografis, Desa Wisata Celuk terdiri dari tiga wilayah banjar adat, yaitu Banjar Celuk, Banjar Cemenggaon, dan Banjar Tangsub. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai pelaku industri kreatif, terutama dalam bidang kerajinan perak yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain pengrajin, masyarakat juga menjalankan usaha di sektor perdagangan, jasa,

dan pariwisata. Saat ini, Masyarakat Desa Wisata Celuk juga masih menjaga nilai-nilai budaya lokal melalui kegiatan adat, seni tari, dan tradisi Hindu Bali yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sejarah perkembangan, Desa Wisata Celuk telah dikenal sebagai sentra kerajinan perak sejak awal abad ke-20 dan mengalami masa kejayaan pada dekade 1990-an ketika permintaan pasar internasional terhadap perhiasan perak meningkat pesat. Namun, dalam dua dekade terakhir, industri kerajinan perak mengalami kemunduran akibat perubahan tren pasar global, meningkatnya persaingan dari produk luar negeri, serta menurunnya minat generasi muda untuk meneruskan profesi sebagai pengrajin. Pada tahun 2019, Celuk ditetapkan sebagai desa wisata rintisan melalui Peraturan Bupati Gianyar No707/E-02/ HK/2019 yang menandai babak baru dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas di wilayah ini. Beberapa upaya pengembangan pun dilakukan, seperti penyelenggaraan Celuk Jewelry Festival, atraksi *silver class*, serta pengembangan wisata *tubing* di Sungai Tukad Nangka.

Potensi Desa Wisata Celuk sangat kuat karena memiliki kombinasi antara warisan budaya, keahlian lokal, dan lokasi strategis. Kerajinan perak merupakan kekayaan intelektual dan kultural yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi tinggi, tetapi juga mampu menjadi daya tarik wisata yang otentik dan edukatif. Selain itu, potensi budaya seperti kesenian tradisional, upacara adat, serta struktur sosial berbasis banjar memberikan nilai tambah dalam pengembangan wisata berbasis kearifan lokal.

Dengan pengelolaan yang tepat dan berbasis masyarakat, Desa Wisata Celuk memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing. Namun, pengembangan Desa Wisata Celuk sebagai destinasi berbasis kearifan lokal saat ini tengah menghadapi dinamika kompleks yang mencerminkan adanya potensi besar namun juga tantangan serius. Melalui pendekatan analisis dalam komponen produk pariwisata 4A dan teori *Community-Based Tourism (CBT)*, dapat diuraikan dua aspek penting yaitu kondisi eksisting Desa Wisata Celuk dan Pengembangan Desa Wisata Celuk yang berbasis kearifan lokal melalui *silvercraft*.

## Kondisi Eksisting Desa Wisata Celuk

Dalam menganalisis Desa Wisata Celuk sebagai destinasi berbasis kearifan lokal, perlu untuk mengetahui kondisi eksisting yang menjadi langkah awal yang penting agar dapat memberikan gambaran luas terkait pengembangan desa wisata. Analisis terhadap situasi terkini memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai sejauh mana potensi yang telah dimanfaatkan, perubahan yang telah terjadi, serta tantangan yang masih dihadapi. Dengan demikian, dapat diidentifikasi apakah telah terjadi perkembangan. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam menilai kondisi eksisting dengan menilai kesiapan dan kualitas suatu destinasi dalam memberikan pengalaman wisata yang utuh adalah dengan menganalisis komponen produk pariwisata oleh Cooper dalam (Lewan, dkk. 2023) yang biasa dikenal dengan komponen 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary services*) yang akan dideskripsikan sebagai berikut ini:

### 1. Atraksi/Daya Tarik (*Attraction*)

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan sebagai nilai pembeda suatu destinasi wisata dengan yang lainnya. Keunikan utama Desa Wisata Celuk saat ini dikembangkan melalui daya tarik wisata berbasis *silvercraft* yaitu *silver class* yang telah berkembang sejak awal tahun 2019.



**Gambar 1.** *Silver Class* di Desa Wisata Celuk

Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025

Seperti yang terlihat pada Gambar 1, atraksi wisata *silver class* memungkinkan wisatawan membuat perhiasan secara sederhana dan berinteraksi dengan pengrajin perak sebagai masyarakat lokal secara langsung. Interaksi ini memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan karena melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembuatan kerajinan perak, sekaligus

memperkenalkan nilai budaya yang melekat dalam produk *silvercraft* Celuk. Atraksi wisata budaya lainnya adalah event Celuk Jewelry Festival yang diadakan satu tahun sekali yang menjadi ajang memperkenalkan kesenian dan kearifan lokal Celuk yaitu *silvercraft*. Festival ini sekaligus menjadi sarana promosi bagi pengrajin lokal dan panggung pelestarian tradisi yang selama ini tersebar dalam ruang-ruang produksi rumah tangga. Selain itu, atraksi wisata alam yaitu Tubing Asasuka di Tukad Nangka juga baru mulai dikembangkan pada tahun 2023.

Desa Wisata Celuk baru berhasil memasarkan 3 (tiga) produk wisata yang saat ini dinilai baru mulai berkembang, namun sudah menghadapi beragam permasalahan. Dalam produk *silver class* terjadi persaingan pasar pariwisata yang didominasi oleh *investor* asing yang mengancam keberlanjutan *home industry*, dalam *event* Celuk Jewelry Festival terjadi minimnya dukungan dari masyarakat lokal dan pengusaha lokal yang memiliki sifat bisnis yang individualistik, dan yang terakhir dalam wisata air Tubing Asasuka yang dinilai belum optimal dalam memberikan kepuasan bagi wisatawan akibat dari minimnya kebersihan lingkungan.

### 2. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas dalam pariwisata mengacu pada fasilitas yang memberikan kemudahan wisatawan dalam mencapai suatu destinasi wisata. Desa Wisata Celuk terletak di jalur perjalanan dan pariwisata Denpasar-Ubud dan Denpasar-Kintamani. Hal ini menjadi keuntungan bagi Desa Wisata Celuk sehingga berada di lokasi yang strategis dan mudah dijangkau oleh wisatawan dari berbagai arah. Dalam hal akses jalan dan moda transportasi, Desa Wisata Celuk dinilai sangat baik karena wisatawan dapat dengan mudah mencapai berbagai daya tarik wisata yang tersebar di desa ini. Letaknya yang tidak jauh dari jalan utama membuat lokasi-lokasi seperti galeri perak, tempat pelatihan *silver class*, dan atraksi lainnya dapat dijangkau oleh transportasi darat seperti sepeda motor, mobil pribadi, *minibus*, hingga *bus* pariwisata.

Meski demikian, terdapat beberapa kekurangan dalam aspek aksesibilitas informasi. Hingga saat ini belum ditemukan papan nama, penunjuk arah, maupun peta wisata yang memadai di area desa. Selain itu, layanan digital dalam bentuk *website* resmi Desa Wisata Celuk tidak lagi aktif akibat keterbatasan sumber daya

manusia untuk mengelolanya. Minimnya akses terhadap informasi daring ini dapat menyulitkan wisatawan dalam merencanakan perjalanan secara mandiri dan berpotensi menurunkan daya saing Desa Wisata Celuk sebagai destinasi yang informatif dan siap dikunjungi.

### 3. Amenitas (Amenities)

Amenitas pariwisata adalah fasilitas fisik dan kenyamanan dasar yang dibutuhkan wisatawan selama berada di destinasi untuk menunjang pengalaman wisata yang optimal. Amenitas di Desa Wisata Celuk dinilai masih sangat minim pengembangannya, baik secara kuantitas maupun kualitas. Salah satu yang paling mencolok adalah masih sulit ditemukannya akomodasi seperti *homestay* atau *gueshouse* yang berbasis masyarakat. Hal ini terjadi karena Desa Wisata Celuk masih diposisikan sebagai destinasi pendukung dari Kawasan Pariwisata Ubud dan juga Desa Wisata Mas, sehingga belum menjadi tujuan menginap utama bagi wisatawan.

Untuk jenis amenitas lain seperti rumah makan atau restoran, sebagian besar masih berupa warung makan atau restoran cepat saji yang belum mencerminkan identitas kuliner lokal. Padahal, kehadiran kuliner lokal dapat menjadi nilai tambah bagi pengalaman wisata berbasis budaya. Selain itu, fasilitas pendukung penting seperti toilet umum, area parkir wisata, signage atau penunjuk arah, dan pusat informasi wisata yang terpadu belum tersedia secara khusus bagi wisatawan. Walaupun *art shop* dan galeri seni cukup banyak ditemukan di desa ini, sebagian besar di antaranya tidak lagi aktif beroperasi dan belum memiliki standar pelayanan yang konsisten. Minimnya pengembangan amenitas ini dapat berdampak langsung terhadap kenyamanan, kepuasan, dan lama tinggal wisatawan di Desa Wisata Celuk.

### 4. Pelayanan Tambahan (Achillary)

Pelayanan tambahan merupakan komponen penting dalam pengembangan desa wisata yang mencakup jasa, fasilitas pendukung, dan kelembagaan yang menunjang aktivitas wisata. Komponen ini berperan dalam memastikan keberlangsungan layanan serta meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan secara menyeluruh. Di Desa Wisata Celuk, pelayanan tambahan masih tergolong terbatas dan belum berkembang secara optimal. Saat ini memang telah dibentuk beberapa lembaga pendukung seperti Kelompok Sadar Wisata

(Pokdarwis) dan Celuk Design Center (CDC) sebagai institusi lokal yang bertugas untuk mengelola dan mengembangkan potensi wisata, khususnya dalam bidang kerajinan perak sebagai daya tarik utama desa.

Pokdarwis memiliki peran penting dalam menggali dan mempromosikan potensi wisata desa, namun hingga kini masih dinilai pasif dan belum menunjukkan kinerja yang aktif dalam pengelolaan destinasi. Keterbatasan sumber daya manusia dan belum adanya program kerja yang berkelanjutan menjadi salah satu kendala utama dalam efektivitas kelembagaan ini. Sementara itu, Celuk Design Center telah berperan dalam pengembangan kerajinan perak melalui penyediaan ruang kerja dan fasilitas produksi, serta menjadi pusat informasi seni dan budaya. Meskipun begitu, fokus utama CDC masih lebih condong ke arah industrialisasi kerajinan daripada pengelolaan pariwisata desa secara menyeluruh. Akibatnya, dukungan terhadap pelestarian nilai seni dan budaya *silvercraft* sebagai bagian dari kearifan lokal Celuk belum berjalan secara maksimal. Tanpa penguatan peran lembaga ini dalam konteks pariwisata, pelayanan tambahan yang ideal dalam mendukung kenyamanan dan keberlanjutan desa wisata masih sulit diwujudkan.

### Pengembangan Desa Wisata Celuk Berbasis Kearifan Lokal Melalui *Silvercraft*

Pengembangan Desa Wisata Celuk yang berbasis kearifan lokal melalui *silvercraft* tidak dapat dilepaskan dari pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT), yang menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam seluruh tahapan pengembangan pariwisata. CBT mencakup empat aspek utama: sosial-budaya, ekonomi, lingkungan, dan sumber daya manusia (Setyanti et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian, keempat aspek tersebut dihadapkan pada tantangan yang bersifat struktural dan kultural, yang turut memengaruhi keberlanjutan desa wisata, sebagai berikut:

#### 1. Aspek Sosial Budaya

Kerajinan perak (*silvercraft*) di Desa Wisata Celuk bukan hanya merupakan produk ekonomi, tetapi juga simbol identitas budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak tahun 1930-an. (Rusdiarnata, 2020).



**Gambar 2.** Kerajinan Perak Khas Celuk  
Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Berdasarkan Gambar 2, kerajinan perak khas Celuk memiliki karakter utama yang menjadi keunggulan terbesar yaitu motif jawan yang berupa bola-bola kecil yang melambangkan kesabaran dan ketekunan, serta dipercaya sebagai simbol kesatuan dan keberkahan karena terdiri dari elemen kecil yang membentuk kesatuan yang harmonis, selain itu juga terdapat motif Bun, Buah Gonda, dan Liman Paya yang juga menjadi nilai otentisitas yang membedakan kerajinan perak di Desa Wisata Celuk dengan tempat lain. Keunikan dan otentisitas dari karakter kerajinan perak Celuk telah diakui sebagai indikasi geografis oleh Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DKI) tahun 2018 sejak dikeluarkannya Berita Resmi Indikasi Geografis Seri-A No. 08/IG/VII/A/2018, dan juga telah ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda oleh Kementerian Republik Indonesia sejak tahun 2019 melalui Surat Keputusan No. SK/362/M/2019. Kedua bentuk legalitas ini menjadi landasan yang kuat yang membuktikan bahwa kerajinan perak di Desa Wisata Celuk merupakan daya tarik terbesar bagi desa wisata yang berorientasi pada sejarah, kesenian, dan budaya.

Walaupun kerajinan perak Desa Wisata Celuk sudah diakui secara legal sebagai kearifan lokal dan budaya yang bernilai tinggi, namun kini nilai dan sifat makna filosofis dan spiritualnya tengah terancam akibat dari masuknya teknologi *modern* yang menjadikan hasil kerajinan perak khas Celuk dapat diproduksi secara massal. Dalam teknik pembuatan, terjadi perubahan yang awalnya secara tradisional namun perlahan tergeser dimana saat ini telah menggunakan teknik *casting* dan juga penggunaan teknologi *modern* seperti mesin cetakan, mesin desain, dan mesin produksi massal. Dalam bahan baku perak yang awalnya berasal dari koin perak namun kini telah menggunakan perak dan emas murni dari *supplier* seperti Antam untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Perubahan-perubahan ini terjadi akibat dari pengaruh industrialisasi, komodifikasi dan orientasi pasar yang menandai pergeseran makna kerajinan perak dari wujud ekspresi budaya menjadi komoditas komersial. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Arsa, et al. (2020) bahwa Seni kerajinan di Celuk tidak lagi dipandang sebagai ekspresi budaya atau spiritual, tetapi telah menjadi alat ekonomi semata. Pergeseran nilai budaya dalam kerajinan perak membuktikan bahwa upaya pelestarian nilai-nilai seni dan budaya dalam kerajinan perak Celuk saat ini dinilai belum maksimal.

Pergeseran nilai budaya ini juga diperparah oleh adanya krisis regenerasi pengrajin, yang menjadi salah satu temuan utama penelitian ini. Ketertarikan generasi muda di Desa Wisata Celuk yang semakin menurun mengakibatkan terjadinya suatu krisis eksistensi masyarakat Desa Wisata Celuk yang berprofesi sebagai Pengrajin perak. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa profesi tersebut tidak lagi menjanjikan secara ekonomi yang menuntut keterampilan teknis tinggi, serta sulit bersaing di tengah tekanan pasar global. Banyak generasi muda di Desa Wisata Celuk yang memilih beralih ke pekerjaan lain, terutama di sektor jasa, perdagangan, atau industri pariwisata umum.

Fenomena alih profesi ini tidak hanya berdampak pada keberlangsungan usaha kerajinan, tetapi juga mengancam keberlanjutan desa wisata secara keseluruhan. Sebab, dalam pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT), pelestarian budaya dan keterlibatan langsung masyarakat lokal merupakan pilar utama keberhasilan pengembangan pariwisata. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Sawu & Sugiarti (2020) bahwa Masyarakat lokal seharusnya menjadi subjek dan objek dari pembangunan kepariwisataan yang berbasis masyarakat. Sehingga, jika pengrajin sebagai pelaku utama kehilangan peran dan regenerasinya terputus, maka Desa Wisata Celuk akan kehilangan daya tarik otentiknya.

Dengan demikian, aspek sosial budaya Desa Wisata Celuk saat ini berada dalam kondisi dilematis: di satu sisi memiliki kekuatan tradisi yang diakui secara nasional, namun di sisi lain menghadapi ancaman nyata terhadap kesinambungan nilai dan aktor budaya lokal. Tanpa strategi pelestarian yang terarah dan program regenerasi yang konkret, maka keberlanjutan desa wisata berbasis kearifan lokal akan sangat sulit diwujudkan.

## 2. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan merupakan salah satu elemen krusial dalam pengembangan desa wisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT), karena berkaitan langsung dengan citra destinasi, kenyamanan wisatawan, dan keberlanjutan jangka panjang. CBT menempatkan kelestarian lingkungan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari narasi wisata berbasis komunitas. Seperti ditegaskan oleh Setyanti et al. (2024), keberlanjutan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh atraksi dan ekonomi, tetapi juga sejauh mana masyarakat mampu menjaga kualitas lingkungan sebagai bagian dari sistem sosial dan kultural mereka. Dalam konteks ini, lingkungan bukan hanya menjadi latar fisik pariwisata, melainkan identitas ekosistem lokal yang perlu dijaga melalui keterlibatan aktif komunitas.

Desa Wisata Celuk sebagai pusat industri kerajinan perak menghadapi tantangan serius dalam hal pelestarian lingkungan. Aktivitas produksi perak, khususnya dengan teknik *casting*, menghasilkan limbah cair yang mengandung bahan kimia seperti asam, logam berat, dan zat-zat beracun lainnya. Meskipun sebagian pengusaha perak telah berupaya melakukan pemilahan sampah secara mandiri, namun sistem pengelolaan sampah yang terpadu dan merata belum diterapkan sehingga masih ditemukan indikasi pembuangan limbah ke saluran air atau tanah sekitar tanpa pengolahan. Hal ini menimbulkan potensi ancaman pencemaran lingkungan yang berdampak langsung pada kualitas udara, air, dan kenyamanan permukiman di sekitar kawasan wisata. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat merusak daya dukung ekologis Desa Wisata Celuk serta menurunkan daya tariknya di mata wisatawan yang semakin sadar terhadap isu keberlanjutan.

Selain persoalan limbah industri, pengelolaan destinasi wisata alam seperti Tubing Asasuka di Sungai Tukad Nangka juga belum menunjukkan standar kebersihan dan keamanan yang memadai. Beberapa ulasan wisatawan menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya yang dibayarkan, karena masih ditemukan sampah rumah tangga, kotoran hewan, serta fasilitas yang tidak layak pakai. Minimnya pengawasan dan kesadaran kolektif terhadap kebersihan kawasan wisata membuat aktivitas berbasis alam di Desa Wisata Celuk berisiko menciptakan kesan negatif bagi pengunjung. Jika dibiarkan, hal ini akan berdampak pada penurunan kepuasan wisatawan, citra destinasi, dan jumlah kunjungan.

Masalah lingkungan di Desa Wisata Celuk diperburuk oleh belum adanya sistem koordinasi kelembagaan yang kuat antara pengelola atraksi, pemerintah desa, dan komunitas lokal. Tidak ada regulasi teknis yang mengatur pengelolaan limbah secara terintegrasi, dan program edukasi lingkungan masih sangat terbatas. Padahal, dalam kerangka CBT, masyarakat lokal seharusnya menjadi pelaku utama dalam menjaga lingkungan demi keberlanjutan pariwisata. Ketidakterlibatan ini bertentangan dengan prinsip dasar CBT yang mendorong pelestarian alam berbasis partisipasi. Adikampana et al. (2019) juga menekankan bahwa karakteristik lingkungan merupakan komponen penting dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas. Jika lingkungan justru menjadi sumber masalah, maka daya tarik desa akan melemah.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek lingkungan di Desa Wisata Celuk masih menjadi isu yang terpinggirkan dalam narasi pengembangan pariwisata. Ketika pelestarian lingkungan tidak dijadikan prioritas, maka desa wisata akan kehilangan fondasi keberlanjutannya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mencakup pengelolaan limbah industri secara terpusat, penyuluhan lingkungan bagi pengrajin dan warga, serta integrasi pengawasan kebersihan destinasi wisata berbasis peran aktif masyarakat. Hanya dengan pendekatan kolaboratif dan berbasis komunitas, citra Desa Wisata Celuk sebagai destinasi ramah lingkungan dapat dipulihkan dan ditingkatkan.

## 3. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi merupakan dimensi kunci dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas, karena keberhasilan desa wisata sangat bergantung pada sejauh mana manfaat ekonomi dapat dirasakan oleh masyarakat lokal secara merata (Setyanti et al., 2024). Dalam pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT), masyarakat tidak hanya dijadikan objek wisata, melainkan sebagai subjek utama yang turut merasakan hasil dari aktivitas ekonomi pariwisata. Namun, dalam konteks Desa Wisata Celuk, penelitian ini menemukan adanya ketimpangan ekonomi struktural yang menghambat prinsip pemerataan kesejahteraan dan melemahkan fondasi ekonomi berbasis kearifan lokal.

Sektor kerajinan perak masih menjadi tulang punggung ekonomi Desa Wisata Celuk dan telah dikenal secara internasional sebagai produk unggulan desa. Namun demikian, saat ini hanya sebagian kecil pelaku usaha yang mampu bertahan

dan berkembang, khususnya mereka yang memiliki modal besar, jaringan pasar luas, dan kemampuan mengakses teknologi produksi *modern*. Pelaku industri berskala besar ini juga lebih siap dalam memanfaatkan promosi digital, mengikuti tren desain global, serta menjangkau pasar ekspor.

Sebaliknya, mayoritas pengrajin tradisional yang beroperasi dalam skala kecil atau rumahan mengalami hambatan serius. Mereka menghadapi keterbatasan modal usaha, rendahnya literasi digital, kurangnya pelatihan kewirausahaan, serta ketergantungan pada pasar lokal yang kian menurun. Selain itu, meningkatnya penetrasi produk perak dari luar negeri, seperti dari Thailand dan India, yang diproduksi secara massal dan ditawarkan dengan harga kompetitif, turut memperburuk daya saing pengrajin lokal. Dalam situasi seperti ini, banyak pengrajin memilih untuk alih profesi ke sektor lain seperti jasa informal, perdagangan kecil, atau bekerja di luar desa.

Fenomena alih profesi ini tidak hanya menyebabkan berkurangnya jumlah pelaku usaha kerajinan, tetapi juga menciptakan kekosongan dalam ekosistem desa wisata itu sendiri. Pengrajin sebagai aktor utama dalam pengembangan wisata berbasis budaya kehilangan peran strategisnya, yang berakibat pada terputusnya mata rantai ekonomi lokal. Ketimpangan ini juga memperlemah hubungan antara sektor pariwisata dengan komunitas lokal, menjauahkan semangat pemberdayaan yang seharusnya menjadi inti dari pengembangan desa wisata.

Tanpa adanya intervensi kebijakan yang mendukung distribusi akses pasar, insentif bagi usaha mikro, serta pelatihan yang relevan, maka Desa Wisata Celuk berisiko menjadi destinasi yang hanya menguntungkan pemilik modal besar. Alih-alih menjadi wahana pemberdayaan, desa wisata dapat berubah menjadi ruang pamer semata, sementara masyarakat lokal tidak memperoleh manfaat ekonomi secara adil dan berkelanjutan.

#### 4. Aspek Sumber Daya Manusia

Dalam pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT), pembangunan pariwisata yang berkelanjutan harus didasarkan pada keterlibatan aktif masyarakat lokal, baik dalam perencanaan, pengelolaan, maupun evaluasi destinasi wisata (Arintoko et al., 2020). Partisipasi masyarakat merupakan syarat utama untuk menciptakan pariwisata yang inklusif, berkeadilan, dan mampu mempertahankan daya tarik lokal secara berkelanjutan. Namun, berdasarkan temuan dalam penelitian ini, aspek sumber daya manusia masih

menjadi titik lemah utama dalam pengembangan Desa Wisata Celuk, terutama dalam hal kapasitas kepemimpinan lokal, peran serta komunitas, dan sinergi kelembagaan.

Hingga saat ini, pengelolaan Desa Wisata Celuk masih bersifat *top-down*. Inisiatif pembangunan lebih banyak diprakarsai oleh pemerintah desa atau pihak eksternal tanpa keterlibatan penuh masyarakat lokal, khususnya pelaku utama seperti pengrajin perak dan pelaku UMKM. Misalnya, pengembangan kegiatan *silver class* dilakukan oleh pelaku usaha secara independen tanpa koordinasi dengan kelembagaan desa wisata, sementara atraksi wisata alam Tubing Asasuka dikelola oleh pihak swasta dengan partisipasi masyarakat yang sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan berbagai program pengembangan berjalan secara sektoral dan terpisah, sehingga tidak terintegrasi dalam satu kerangka besar pembangunan berbasis komunitas.

Selain itu, lemahnya sinergi kelembagaan menjadi hambatan serius dalam penguatan tata kelola desa wisata. Lembaga-lembaga yang sudah dibentuk seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Celuk Design Center (CDC) belum menjalankan peran koordinatif secara optimal. Pokdarwis yang idealnya menjadi motor penggerak partisipasi masyarakat justru menunjukkan kinerja yang pasif dan tidak memiliki program kerja yang berkelanjutan. Sementara itu, CDC lebih banyak berfungsi sebagai pusat produksi dan galeri, bukan sebagai lembaga pembinaan, inovasi produk, atau pelatihan keterampilan bagi pengrajin lokal.

Ketiadaan forum komunikasi antar pemangku kepentingan seperti pengrajin, pelaku wisata, perangkat desa, dan instansi teknis pariwisata mengakibatkan tidak terbentuknya visi dan misi bersama dalam pengembangan desa wisata. Koordinasi antar aktor berjalan secara sporadis, dan kegiatan yang dilaksanakan sering kali tumpang tindih tanpa integrasi strategis. Hal ini menimbulkan perpecahan dalam tata kelola yang menghambat efisiensi, inovasi, dan kesinambungan program pengembangan.

Dari sudut pandang CBT, situasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wisata Celuk belum memiliki kemandirian dan kendali terhadap potensi pariwisatanya sendiri. Jika aspek sumber daya manusia dan kelembagaan tidak segera diperkuat secara kolaboratif dan terarah, maka akan sulit bagi Desa Wisata Celuk untuk berkembang sebagai destinasi yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan Desa Wisata Celuk berbasis kearifan lokal melalui *silvercraft* belum berjalan secara optimal dan masih menghadapi berbagai tantangan fundamental. Berdasarkan analisis komponen produk pariwisata 4A, ditemukan bahwa daya tarik (*attraction*) seperti *silver class*, Celuk Jewelry Festival dan Tubing Asasuka belum dikembangkan secara terpadu dan berkelanjutan. Dalam aspek aksesibilitas (*accessibility*), informasi digital masih terbatas, termasuk tidak aktifnya *website* resmi desa. Fasilitas pendukung (*amenity*) seperti akomodasi, toilet umum, dan pusat informasi wisata juga belum memadai. Sementara itu, dalam aspek pelayanan tambahan (*ancillary*), seperti peran kelembagaan dan promosi terpadu, masih tergolong lemah dan belum terintegrasi.

Dalam konteks *Community-Based Tourism* (CBT), Desa Wisata Celuk menghadapi tantangan besar seperti pergeseran nilai budaya, krisis regenerasi dan eksistensi pengrajin perak, pengelolaan lingkungan yang terbatas, ketimpangan akses pasar, serta sistem pengelolaan yang masih bersifat *top-down* dan minim sinergi kelembagaan. Kondisi ini mencerminkan bahwa prinsip-prinsip dasar pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat belum diimplementasikan secara efektif. Oleh karena itu, Desa Wisata Celuk kini berada pada fase kritis dalam mempertahankan identitasnya. Diperlukan strategi pengembangan yang lebih partisipatif, inklusif, dan berorientasi pada pelestarian *silvercraft* sebagai daya tarik utama.

### Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan dalam penelitian ini, maka disarankan hal-hal berikut untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Celuk berbasis kearifan lokal melalui *silvercraft*:

1. Menerapkan strategi pengembangan yang partisipatif, inklusif, dan berorientasi pada pelestarian *silvercraft* sebagai daya tarik utama desa, dengan melibatkan aktif seluruh elemen masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata.
2. Mengembangkan program pelatihan keterampilan *silvercraft* bagi generasi muda, melalui kerja sama dengan sekolah, komunitas seni, dan pelaku industri kreatif, sebagai upaya mengatasi krisis regenerasi pengrajin.
3. Memperkuat kelembagaan pariwisata lokal, dengan membentuk forum komunikasi rutin antar pemangku kepentingan, memberikan

pelatihan manajemen desa wisata, serta melakukan pemetaan dan pembagian peran kelembagaan secara jelas.

4. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam bidang digital marketing, pelayanan wisata, dan hospitality, guna menunjang pengembangan amenitas dan pelayanan tambahan yang masih terbatas di desa wisata.
5. Mendorong peran aktif pemerintah daerah dan pemangku kebijakan dalam menyediakan dukungan konkret, seperti kebijakan afirmatif, fasilitasi promosi, dan akses pasar untuk pengrajin lokal agar tetap kompetitif secara global.
6. Membuka peluang bagi akademisi dan peneliti untuk melakukan studi lanjutan, riset aksi, dan program pendampingan berkelanjutan guna memperkuat tata kelola pariwisata, pemberdayaan komunitas, serta pelestarian budaya secara holistik di Desa Wisata Celuk.

Saran-saran ini diharapkan dapat menjadi arahan strategis dalam mengembangkan Desa Wisata Celuk secara berkelanjutan, sekaligus menjaga eksistensi kearifan lokal melalui pelestarian dan pemberdayaan industri kerajinan perak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adikampana, I.M., Sunarta, I.N. & Pujani, L.P., (2019). A model of community-based rural tourism products development. *Jurnal Industri Perjalanan Wisata* (IPTA). Vol. 7, No. 1, pp. 83-88.
- Arintoko, A., Ahmad, A., Gunawan, D. & Supadi, S., (2020). Community-based tourism village development strategies: A case of Borobudur Tourism Village Area, Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*. Vol. 29, No. 2, pp. 398-423.
- Arsa, I.K., Widi Astina, N.M. & Rahmawati, P.I., (2020). Menghadapi persaingan pasar dan teknologi produksi: Pergulatan perajin perhiasan tradisional di Desa Celuk, Bali. *Jurnal Kajian Bali*. Vol. 10, No. 1, pp. 305-326.
- Bali Goverment Tourism Office. Peraturan Bupati Gianyar No707/E-02/ HK/2019 Tentang Desa Wisata di Kabupaten Gianyar Tahun 2019. (Diakses 22 November 2024) <https://disparda.baliprov.go.id/wp-content/uploads/2025/03/data-dewi-246-sk-bupati.xlsx>
- Destin, Z. & Narrotama, N., (2020). Strategi diversifikasi produk wisata untuk menarik

- minat kunjungan wisatawan di Desa Wisata Celuk, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. Vol. 8, No. 1, pp. 66-73.
- Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. (2018). Berita Resmi Indikasi Geografis Seri-A. <https://www.dgip.go.id/berita-resmi/berita-resmi-indikasi-geografis> (Diakses 22 Mei 2025)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). SK Nomor 362/M/2019 tentang Warisan Budaya Takhbenda Indonesia Tahun 2019. <https://budbas.data.kemdikbud.go.id/unduhan/SK%20Penetapan%202019.pdf>, (Diakses 22 Mei 2025)
- Lewan, Y., Mengko, S. & Kumaat, H., (2023). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal Desa Budo Kabupaten Minahasa Utara. *Hospitality and Tourism Journal*. Vol. 6, No. 1, pp. 343-352.
- Rusdiarnata, I.K., 2021. Strategi pemasaran untuk menarik minat wisatawan terhadap kerajinan perak di Desa Wisata Celuk, Kabupaten Gianyar. *Master's thesis*. Universitas Udayana.
- Sawu, M.R. & Sugiarti, D.P., (2020). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan community-based tourism di Desa Wisata Waturaka, Kabupaten Ende. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. Vol. 8, No. 1, pp. 119-124.
- Setyanti, S.W.L.H., Yulisetiarini, D. & Paramu, H., (2024). Replicating strategy model Green HRM and community-based tourism for sustainable tourism development: Evidence in Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*. Vol. 19, No. 8, pp. 3129-3139
- Warta Bali Online. (2024). Eksistensi Kerajinan Perak Celuk Terancam. Warta Bali Online. <https://wartabalonline.com/2024/10/22/ekstensi-kerajinan-perak-celuk-terancam/> (Diakses 26 November 2024)
- Wijayanti, A. & Purwoko, Y., (2022). Identifikasi indikator kinerja pengelolaan desa wisata rintisan: Studi kasus Desa Wisata Karang, Trimulyo, Sleman. *Journal of Tourism and Economic*. Vol. 5, No. 2, pp. 130-146.